

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam komunikasi gaya sangat diperlukan untuk mengetahui *comic* ketika kegiatan komunikasi sedang berlangsung. Proses dalam sebuah komunikasi sangat mempengaruhi gaya dan *style* yang dilakukan oleh *comic* terhadap pesan yang akan disampaikan terhadap *audiens*. Dengan adanya gaya komunikasi karakter seorang *comic* mudah dikenali sehingga membuat pesan yang disampaikan lebih mudah untuk diterima dan mampu menimbulkan *feedback* terhadap pesan yang telah disampaikan.

Karena komunikasi merupakan kegiatan rutin manusia sejak lahir, mulai dari tangisan sang bayi yang menyampaikan pesan berisi kebutuhan *psikologis* dan *fisiologisnya*, sampai dengan pesan yang berisi kebutuhan komplementer orang dewasa. Maka semuanya tidak terlepas dari proses penyampaian dan penerimaan pesan yang telah disampaikan.

Di setiap gaya yang dilakukan oleh seorang *comic* dalam menghibur *audiens* tidak terlepas dari proses komunikasinya. Dalam proses komunikasinya *comic* mulai mengasah gaya penyampaian komunikasinya disetiap aksi panggung mereka. Karena dalam penampilan seorang *comic* tidak terlepas dari aksi panggung *comic senior* sebelumnya.

Gaya komunikasi yang dilakukan oleh komunitas *Stand Up Indo Surabaya* dipengaruhi oleh proses komunikasi di setiap panggungnya serta karakter yang telah melekat dalam diri seorang *comic*. Karena gaya komunikasi dalam *Stand Up Comedy* tidak

bisa dibohongi, setiap pesan yang disampaikan merupakan gambaran dari ciri khas diri seorang *comic*.

Proses komunikasi seorang *comic* ketika beraksi di atas panggung serta gaya yang disampaikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang *comic* dan komunitas. Dengan proses komunikasi yang interaktif dan teratur membuat acara dalam pertunjukan *Stand Up Comedy* berhasil. Dan gaya disetiap penampilannya juga mampu “menghipnotis” *audiens* dengan humoran cerdasnya.

Adapun hasil temuan data penelitian dalam gaya komunikasi yang dilakukan oleh komunitas *Stand Up Indo Surabaya* terhadap pesan yang disampaikan kepada *audiens* sebagai berikut :

1. Proses Komunikasi Comic Di Komunitas *Stand Up Indo Surabaya*

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diantaranya adalah bahwasannya menyadari pentingnya proses dalam penyampaian komunikasi seorang *comic* terhadap keberhasilan suatu pertunjukan *Stand Up Comedy* terutama di Rodo Cafe Surabaya. Dengan mengemas acara lebih teratur yang dimulai dari pembukaan sampai dengan penutupan *comic performance* akan membuat panggung *Stand Up Comedy* lebih “spektakuler”.

Open mic merupakan pembukaan acara dalam *Stand Up Comedy* yang dipertunjukkan secara langsung oleh penampilan para *new comers* dengan cerita yang lebih *fresh* dan baru yang dilakukan dihadapan *audiens*. Dengan menggunakan kertas kecil sebagai catatan kecil mereka ketika *new comers* berada diatas panggung. Sehingga

dengan catatan kecil membantu *new comers* supaya lancar dalam penyampaian materi ceritanya. Karena dalam catatan kecil tersebut terdapat susunan cerita dan *joke – joke* yang ditonjolkan oleh *comic*. Dan hal ini memang sesuai dengan data tahap dalam proses komunikasi komunitas *Stand Up Indo Surabaya* pada bab III (tiga), yakni tahap *open mic* merupakan tahap ujian bagi para *comic amatir* atau *comic* baru untuk menuju dunia profesional. Karena ini bertujuan untuk menguji kemampuan para *comic* melempar materi – materi yang lebih *fresh*.

Dengan menggunakan para *comic* baru atau *new comers performance* sebagai pembukaan sehingga mampu membuat *audiens* merasa tertarik dan tertantang untuk melakukan *open mic* dalam satu panggung. Sehingga dengan *open mic* sebagai awal dari pembukaan *Stand Up Comedy* maka ini merupakan suatu bentuk *apresiasi senior comic* terhadap pengunjung. Namun ini merupakan bagian dari strategi. Sehingga dengan mengikutsertakan *audiens* dalam *open mic* maka panggung *Stand Up Comedy* akan selalu terkesan berbeda dan tidak menjenuhkan.

Selanjutnya, dalam tahap *open mic* terdapat tahap *review step*. Pada tahap ini setiap penampilan *new comers* akan ditampilkan kembali namun tidak semua cerita yang telah disampaikan oleh *new comers* ditampilkan lagi karena pada tahap *review* ini hanya diambil *joke – joke* yang tepat sehingga materi yang disampaikan lebih menarik. Dalam tahap *review step* ini disampaikan kembali oleh *Master of Ceremony* dan *senior comic* di atas panggung. *Master of Ceremony* juga memberikan saran terhadap *new comers* dengan mengubah *joke* yang awalnya tidak menarik sehingga lebih menarik lagi.

Meskipun tugas utama seorang *Master of Ceremony* hanyalah pembawa acara, namun di acara *Stand Up Comedy* tepatnya di Rodo Cafe mereka juga ikut serta dalam me – review penampilan *new comers* karena mereka juga bagian dari *comic*. Dan *review* dari *Master of Ceremony* terbukti bahwa hasil *review*-nya sangat mendidik serta terlihat lebih menarik dari pada cerita *new comers*.

Kemudian *Master of Ceremony* menyambut penampilan *senior comic* untuk tampil di atas panggung. Dalam penampilannya *senior comic* juga melakukan tugasnya yaitu me-review kembali *joke – joke* yang telah disampaikan oleh *new comers* yang sebelumnya dengan menyempurnakan kembali *joke* yang sebelumnya telah disampaikan. Namun, dalam penyempurnaan *joke – joke* ini *senior comic* sebelumnya telah memasukkannya kedalam catatan kecilnya dan kemudian me – *wrapping* kembali cerita tersebut dengan menggunakan *punch line* atau kata – kata terkejut yang dapat membuat penonton tertawa dalam *joke – nya*.

Dalam *wrapping* tersebut *senior comic* mendapatkan inspirasi cerita baru dari penampilan *new comers*. Dengan menggunakan *joke – joke* dari *new comer*, *senior comic* menambahkan lagi *joke-joke* baru dengan menggunakan *punch line* yang tepat di waktu yang tepat pula sehingga cerita dari *senior comic* lebih menarik dari pada cerita yang dibawakan oleh *new comers*. Akan tetapi dalam penampilan *senior comic* itu tidak lain hanyalah untuk memberikan arahan terhadap *new comers* agar lebih berhati – hati dalam menggunakan *punch line* dan *joke – joke* yang tepat. Pada intinya *senior comic* hanya untuk mendidik adik – adiknya “*new comers*” supaya mereka bisa jadi lebih baik lagi dari *senior comic* dan penampilannya tidak diragukan lagi dalam hiburan cerdas ini.

Dalam penampilan *senior comic* tersebut merupakan tahap *closing line*. Pada tahap ini merupakan tahap yang ditunggu – tunggu oleh para *audiens* yaitu *closing line* yang berarti tahap *joke* terakhir dari penampilan *comic* yang harusnya mendapat sambutan besar. Dalam tahap ini *senior performance* melakukan tugasnya sebagai *closing line*. *Comic senior* akan tampil dengan menggunakan materi – materi dari *comic* baru namun dikemas lagi sehingga materi yang disampaikan lebih menarik. Karena materi yang disampaikan oleh *comic* lama juga terinspirasi dari penampilan para *comic amatir* atau bisa disebut sebagai “gali inspirasi” sehingga dalam penampilan *senior performance* akan lebih menarik dan bagus dari penampilan *new comers*.

Gali inspirasi adalah mencari inspirasi dengan temuan – temuan yang telah ditemukan berdasarkan panca indera dari seseorang. Sehingga dengan menggunakan semua apa yang telah dilihatnya dalam penampilan *new comers* seorang *senior comic* diam – diam mencari inspirasi dari apa yang telah dilihatnya tanpa sepengetahuan dari *new comers*.

Seperti yang disebutkan pada data di bab III (tiga) dalam tahap *closing line* terdapat dua tahap untuk mendapatkan hasil yang maksimal supaya *audiens* ikut terbawa cerita yang disampaikan oleh *senior comic* dalam penampilannya yaitu :

1) *Rewrapping Stand*

Rewrapping Stand merupakan proses pengemasan materi cerita dari *comic senior* terhadap materi yang telah disampaikan oleh *comic amatir*. Sehingga pada tahap ini membutuhkan kecerdasan dan kreatifitasan seorang

comic senior dalam mengemas sebuah materi yang telah disampaikan oleh *comic amatir* untuk membuat materi yang disampaikannya lebih menarik.

Karena dalam proses pengemasan setiap penampilan *senior performance* terdapat *joke – joke* baru yang terinspirasi dari penampilan *comic amatir* dengan menambahkan cerita baru yang berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini dan telah menjadi *problematika*. Kemudian fenomena tersebut dikemas dengan menggunakan *joke – joke* lucu untuk menambah kelucuan cerita pada tahap *closing line*.

2) *Newstory for Stand*

Newstory for Stand merupakan materi baru yang disampaikan oleh *comic senior* terhadap *audiens*. Dalam isi materi baru yang disampaikannya merupakan materi yang terinspirasi dari materi cerita *comic amatir* yang telah di kemas oleh *comic senior*. Isi dari cerita yang disampaikannya tidak terlepas dari materi yang telah disampaikan oleh *comic amatir*, namun ada penambahan *joke – joke* serta cerita sehingga dalam penampilan ini merupakan puncak dari panggung *Stand Up Comedy*.

Dengan terdapat *step* baru pada tahap *closing line* itu mempermudah *senior comic* dalam mengemas acara *Stand Up Comedy* di Rodo Cafe lebih menarik lagi. Karena dengan menggunakan langkah atau tahap yang tepat maka *senior comic* akan dianggap berhasil karena dalam tahap – tahap tersebut disepanjang ceritanya *audiens* tidak berhenti untuk tertawa dalam acara tersebut. Karena *audiens* juga ikut terbawa disetiap tahap – tahap yang disampaikan dalam penampilan *comic performance*.

Sehingga dengan tahap – tahap serta “jam terbang” yang tinggi seorang *comic* akan mampu menemukan sendiri ciri khas atau karakter seorang *comic* tersebut. Karena untuk menumbuhkan karakter atau ciri khas tidak bisa dilakukan hanya sebentar saja namun dibutuhkan “jam terbang” yang tinggi untuk mengetahui dimana sisi yang bisa ditonjolkan oleh seorang *comic* agar bisa disampaikan dalam setiap penampilannya. Ciri khas merupakan tanda seseorang bagaimana orang lain bisa mengenali tanda tersebut sehingga disetiap penampilannya orang lain bisa langsung menebak ciri khasnya.

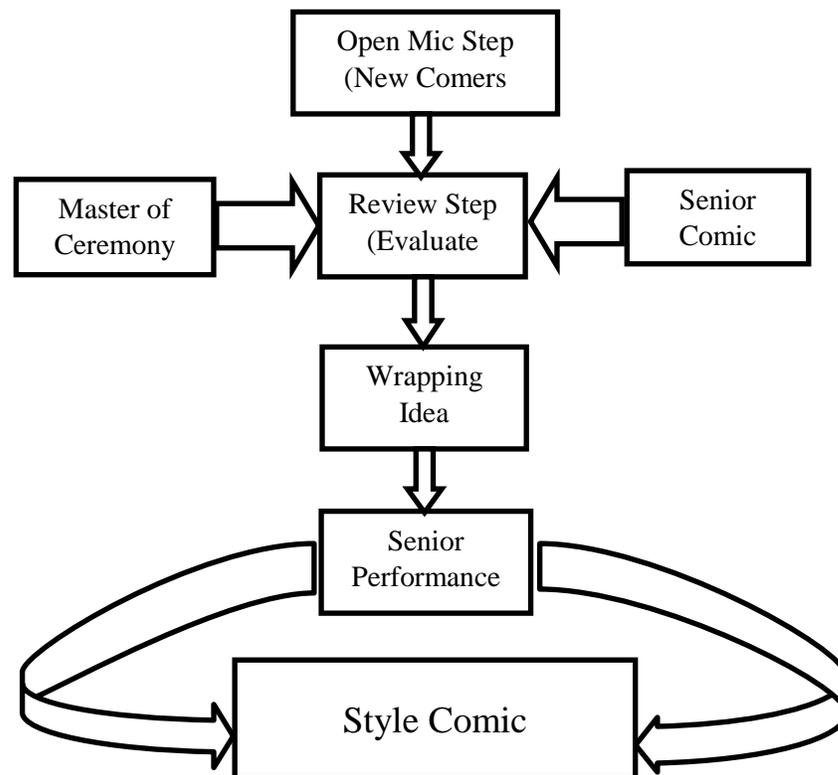
Karena dengan ciri khas, seorang *comic* mampu menarik minat jual seorang *audiens* terhadap penampilannya. Selain itu juga ciri khas seorang *comic* bisa menimbulkan efek terhadap *audiens* dan *comic*. Diantaranya adalah

- a) Menjadikan nilai jual tersendiri bagi *comic* terhadap disetiap penampilannya.
- b) Menjadikan hiburan *Stand Up Comedy* sebagai pelepas lelah dengan canda tawanya.
- c) Menjadikan *audiens* lebih cerdas lagi dengan hiburan canda tawa yang mencerdaskan dari penampilan seorang *comic*.
- d) Menjadikan seorang *comic* menemukan gaya atau *style* disetiap penampilannya dengan melakukan hiburan yang lebih lama dan “jam terbang” yang tinggi.

Oleh karena itu bahwa disetiap tahap dalam panggung *Stand Up Comedy* tepatnya di Rodo Cafe merupakan arena pembelajaran dalam mengemas ide. Karena dalam tahap – tahap tersebut seorang *new comers* dituntut untuk lebih memperhatikan penampilan *senior comic* karena dalam penampilannya itu merupakan bentuk evaluasi terhadap penampilan *new comers* sehingga bisa lebih cepat untuk belajar dan tidak

mengulangi kesalahan yang sama serta bersama – sama untuk bisa lebih kreatif lagi dalam penampilannya.

Sehingga dalam proses komunikasi komunitas *Stand Up* Indo Surabaya dapat dijelaskan melalui gambar sebagai berikut :



Berpijak dari penjelasan dan gambar maka proses komunikasi komunitas *Stand Up* Indo Surabaya dapat ditemukan sebagai berikut :

- a) Seorang *Master of Ceremony* me-review kembali cerita yang telah disampaikan oleh *new comers*.
- b) Disetiap penampilan *senior performance* para *comic senior* “mencuri”, menggali inspirasi melalui penampilan *new comers*.

- c) Panggung dalam *Stand Up Comedy* merupakan arena pembelajaran dalam pengemasan ide.

2. Temuan Penelitian Tentang Gaya Komunikasi Yang Dikembangkan Dalam Komunitas *Stand Up Indo Surabaya*

Gaya merupakan ciri khas seseorang dalam menyampaikan ide tertentu terhadap *audiens*. Gaya juga merupakan tingkah laku unik yang dilakukan oleh seseorang dalam penyampaian pesannya dengan tujuan menarik orang lain yang dianggap tingkah lakunya itu sebagai nilai jual tersendiri bagi orang tersebut.

Gaya komunikasi dalam *Stand Up Comedy* merupakan aktifitas komunikasi yang dilakukan oleh *comic* dalam menyampaikan pesannya dengan menggunakan ciri khas mereka sesuai dengan karakter yang dimiliki dengan tujuan untuk mencerdaskan *audiens* dengan humoran cerdas yang disampaikannya. Gaya komunikasi dalam *Stand Up Comedy* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah :

a) *Speak Performance*

Speak performance bisa diartikan sebagai *public speaking* yang artinya adalah kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan publik melalui kompetensi berpidato. Dalam menyajikan gagasan di hadapan publik, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*.

Disetiap penampilan seorang *comic speak performance* merupakan hal yang sangat penting karena dengan *speak performance* akan mendukung cerita yang disampaikan oleh *comic* dengan menonjolkan gaya yang dimilikinya sebagai ciri khasnya. Sehingga *audiens* bisa lebih cepat mengetahui gaya yang disampaikan oleh seorang *comic*. Dan aktifitas ini bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang *comic*.

Dengan kemampuan berbicara seorang *comic* mampu mengatasi kebosanan seorang audiens dengan cerita yang telah disampaikannya. Disetiap ceritanya akan terdapat *joke – joke* yang lucu dan akhirnya akan ditonjolkan oleh seorang *comic*. Maka keaktifan berbicara dan kreatifitasan seorang *comic* akan berbicara dihadapan *audiens* maka akan menentukan gaya yang akan disampaikan oleh *comic*.

Sehingga ketika menyajikan gagasan di hadapan *public*, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*. Hal ini akan menjadi parah ketika sang penyaji tidak cukup memiliki bekal dalam berkomunikasi dengan publik. Maka dalam *speak performance* juga dipengaruhi beberapa hal diantaranya:

Pertama, *Science* berasal dari bahasa latin yang berarti pengetahuan. *Science* adalah elemen yang memperlengkapi para peserta didik dengan kompetensi konseptual di bidang kompetensi yang hendak digelutinya. Maka

dengan memiliki ilmu pengetahuan yang luas akan mempengaruhi kemampuan seorang *comic* dalam menyampaikan cerita dihadapan *audiens*. Sehingga *comic* akan lebih cepat menemukan kata – kata baru yang dikemas menjadi kata – kata lucu yang bisa menarik perhatian *audiens*.

Kedua, *Skills* adalah untuk memperlengkapi para peserta didik dengan kompetensi teknis yang sangat dibutuhkan dalam mengimplementasikan kompetensi konseptualnya. Kemampuan dalam penelitian ini merupakan teknik atau cara seorang komedian dalam menyampaikan pesannya maka akan mendukung seorang *comic* disetiap penampilannya dengan gaya yang ingin disampaikan.

Ketiga, *Arts* adalah untuk memberikan kemampuan intuisi dan *feeling* kepada para peserta didik di dalam meningkatkan kualitas ketepatan arah yang diambil. Dalam aktifitas *Stand Up Comedy arts* dan *feeling* merupakan kemampuan yang penting karena ketepatan atau *feeling* dalam memilih *jock* serta ketepatan waktu juga akan sangat menentukan keberhasilan seorang komedian.

Keempat, *Soul* adalah elemen dasar yang menjadi lem perekat sekaligus penjaga moral agar setiap pemikiran, perkataan, perbuatan dan perilaku dalam mengamalkan kompetensi profesional seseorang. Karena dengan menjiwai karakter yang ditampilkan sebagai ciri khasnya maka seorang *comic* akan bisa lebih mudah untuk bermain diatas panggung dengan cerita – cerita yang lucu, unik dan mencerdaskan.

b) Keaktifan dalam Ber-*Stand Up Comedy*

Supaya gaya yang disampaikan oleh seorang *comic* mudah dikenali serta menarik perhatian *audiens*, maka “jam terbang tinggi” sangat dibutuhkan oleh komedian ketika mereka ingin cerita – ceritanya lucu serta menarik sehingga mampu menghibur *audiens*. Karena dalam *Stand Up Comedy* ini terutama pada komunitas *Stand Up* Indo Surabaya semakin lama seorang *comic* dalam komunitas dan semakin sering seorang *comic* ber – *Stand Up* maka semakin lucu juga cerita – cerita yang disampaikannya.

Seperti yang dilakukan komunitas *Stand Up* Indo Surabaya ini, banyak dari *comic – comic* ini sering mengikuti *festival* atau *event – event* yang diselenggarakan oleh *Stand Up Comedy*. Karena dengan kegiatan – kegiatan tersebut akan membantu seorang *comic* dalam mengembangkan ide – ide baru disetiap penampilannya. Dan lama – kelamaan setiap *comic* akan menemukan gayanya tersendiri dalam penampilannya sehingga bisa ditonjolkan disetiap cerita yang disampaikannya.

Maka tidak heran dalam komunitas *Stand Up* Indo Surabaya disetiap penampilannya terdapat penampilan *senior performance* dan yang tampil itu hanyalah *comic – comic senior* yang sudah mempunyai “jam terbang tinggi” atau sudah sering mengikuti *event – event* yang diselenggarakan oleh *Stand Up Comedy*.

Sehingga dari sini sudah jelas, bahwa ternyata keaktifan dalam ber-*Stand Up Comedy* akan mempengaruhi gaya yang ingin dikembangkan oleh

komedian. Karena ini juga merupakan salah satu upaya seorang komedian dalam mengembangkan kreatifitasnya dalam *Stand Up Comedy*.

c) Proses acara *Stand Up Comedy*

Proses dalam acara *Stand Up Comedy* juga mempengaruhi gaya yang akan disampaikan oleh para *comic*. Karena dalam proses komunikasi yang perlu diperhatikan adalah komunikasi yang terarah dan *interaktif*. Dengan komunikasi yang terarah dan *interaktif* akan mampu menghasilkan *feedback* dari *audiens*. Sehingga cerita yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan menimbulkan efek terhadap komunikan. Karena komunikasi bisa dikatakan berhasil ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator mampu dipahami dan kemudian menimbulkan efek yaitu komunikan membalasnya dengan lanjutan cerita yang dimaksud oleh komunikator.

Apalagi dalam sebuah *show* yang dilakukan oleh komunitas *Stand Up Indo Surabaya* ini, maka komunikasi yang interaktif sangat diperlukan guna mendapatkan respon dari *audiens*. Sehingga humoran yang disampaikan *comic* menjadi menarik serta mendidik para *audiens*.

Dalam proses komunikasinya juga terdapat beberapa tahap diantaranya adalah :

Pertama, *open mic*. Para pelaku *Stand Up Comedy* atau *new comers* selalu dimainkan pada tahap pembukaan yang disebut dengan istilah *open mic*. Dalam tahap *open mic new comers* melakukan tugasnya sebagai pembukaan dalam acara *Stand Up Comedy*.

Kedua, *review step*. Dalam tahap *review* ini merupakan tahap evaluasi bagi *new comers*, karena pada penampilan *senior performance* akan menceritakan kembali sehingga pada tahap ini juga bisa dikatakan tahap pembelajaran bagi *new comers*.

Ketiga, gali inspirasi “mencuri ide”. Dalam tahap ini *comic senior* mencari inspirasi baru dari penampilan *new comers* sehingga mampu mendapatkan inspirasi yang lebih segar dan lebih menarik.

Ke empat, *wrapping ide*. Tahap ini merupakan tahap terakhir, karena pada tahap ini ketika *joke – joke* yang sebelumnya pernah disampaikan oleh *new comers* disampaikan kembali namun dikemas lagi lebih menarik dari *comic* yang sebelumnya. Sehingga *comic senior* mendapatkan ide baru lagi yang pada akhirnya *comic senior* ini mendapatkan gaya baru yang diinginkan.

Gaya dalam *Stand Up Comedy* merupakan “nyawa” bagi seorang *comic*. Karena gaya juga disebut sebagai identitas bagi mereka dan disitulah letak nilai jual bagi seorang *comic*. Di setiap aksinya untuk menghibur para *audiens* mereka menggunakan gayanya dalam ber – *Stand Up* sehingga *comic* mudah dikenal. Ada berbagai macam gaya seorang *comic* karena setiap *comic* mempunyai gaya yang berbeda – beda. Karena perbedaan itulah yang membuat *comic* semakin berkembang sehingga mampu bersaing dengan *comic – comic* lainnya.

Terbukti pada *comic* di komunitas *Stand Up Indo Surabaya* mempunyai gaya yang berbeda – beda serta mereka selalu berpindah – pindah *cafe* untuk

menghibur para *audiens* dengan tujuan supaya *audiens* tidak bosan dengan penampilannya. Karena dengan gaya yang sama dan tempatnya juga sama tentu saja akan membuat penampilan seorang *comic* akan membosankan. Sehingga dengan menggunakan tempat yang berbeda namun dengan gaya yang sama serta materi yang lebih *fresh* terbukti para *comic* mampu menarik perhatian *audiens* kembali.

Gaya *Stand Up Comedy* ada bermacam – macam, masing – masing komedian mempunyai gaya yang berbeda – beda yang menjadi ciri khas mereka, diantaranya gaya dalam *Stand Up Comedy* berdasarkan hasil temuan penelitian adalah :

- 1) *Observational Comedian* : Mengomentari sesuatu yang nyata terjadi setiap hari dan kemudian memberikan sebuah pandangan baru yang pastinya lucu.
- 2) *Political* atau *Topical Comedian* : Jenis *Stand Up* ini tersulit karena politik dan religi adalah dua hal yang menjadi *topic* utama jenis ini.
- 3) *Character Comedian* : Komedian memainkan sebuah karakter lain dari dirinya setiap kali naik panggung.
- 4) *Props Comedian* : Komedian yang membawa berbagai macam barang ke atas panggung dan memberikan komentar lucu atas barang – barang itu.
- 5) *Physical Comedian* : Komedian yang menggunakan tubuh sebagai “senjata” utama mereka untuk melawak.

6) *Impressionist Comedian* : Komedian yang menirukan gaya atau suara sesuatu atau seseorang yang terkenal.

7) *Improvisionalist Comedian* : Sebagian besar aksi komedian *type* ini di atas panggung adalah merupakan aksi atau perbuatan yang spontanitas.

Dalam komunitas *Stand Up Indo* Surabaya terdapat beberapa gaya atau *style* yang sering digunakan oleh para *comic* di komunitas ini diantaranya adalah :

Identifikasi Gaya Stand Up Indo Surabaya				
Nama <i>Comic</i>	<i>Act out</i>	Linguistik dan Logika	<i>Self Effacing</i>	Aksentuasi
Angga Prameswara	Tidak terlalu sering menggunakan gerakan tubuhnya untuk menonjolkan <i>joke</i> disetiap aksinya.	Selalu menggunakan permainan bahasa dan logika disetiap penampilannya.	Tidak pernah menonjolkan kejelekan dirinya disetiap penampilannya.	Selalu menonjolkan <i>joke</i> – nya dengan menekankan suaranya disetiap akhir cerita dalam permainan linguistiknya.
Ubed	Pernah namun tidak terlalu sering menonjolkan gerakan tubuhnya untuk menyampaikan pesannya.	Tidak pernah	Selalu menggunakan <i>self affacing</i> disetiap aksi panggungnya dengan memanfaatkan <i>gesture</i> tubuh dan wajahnya.	Selalu menekankan suaranya disetiap <i>joke</i> akhir cerita.
Arif Alfiansyah	Selalu menonjolkan gerakan tubuh dengan memanfaatkan <i>gesture</i> tubuhnya yang mungil.	Pernah namun tidak begitu ditonjolkan dalam aksi panggungnya.	Pernah namun tidak terlalu sering dan hanya diperlihatkan di awal cerita.	Selalu menggunakan aksentuasi dengan menekankan kata – kata disetiap <i>joke</i> <i>joke</i> – nya.

Maka dalam penelitian ini gaya komunikasi dalam komunitas *Stand Up Comedy* berdasarkan temuan peneliti menemukan beberapa aktifitas gaya yang dilakukan oleh komunitas *Stand Up* Indo Surabaya ini. Diantaranya adalah :

- a. Angga Prameswara, disetiap penampilannya selalu menonjolkan permainan bahasa dan logika sedangkan permainan *act out*-nya juga tidak terlalu sering dimainkan serta selalu menekankan suara disetiap *joke – jokenya*, maka *comic* ini tergolong dalam gaya *Impressionist Comedian*.
- b. Ubed, disetiap penampilannya selalu menggunakan tubuhnya sebagai senjata utama atau *self affacing* menyerang tubuhnya sendiri sebagai bahan lawakannya dan juga selalu menekankan pada suara disetiap *joke – jokenya*, maka *comic* ini tergolong dalam gaya *Physical Comedian*.
- c. Arif Alfiansyah, dengan mempunyai tubuh yang mungil serta termasuk salah satu “jebolan” dari anggota *boy band*, disetiap penampilannya selalu menggunakan gerakan – gerakan tubuhnya secara berlebihan dengan tujuan untuk merealisasikan cerita yang disampaikan sehingga pesannya mampu lebih cepat untuk dipahami maka, *comic* ini termasuk dalam gaya *Improvisionalist Comedian*.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Bicara tentang *Stand Up Comedy* maka akan berbicara juga mengenai *public speaking*. Dalam *public speaking* penampilan seseorang dalam menyampaikan pesannya di depan *public* sangat berpengaruh terhadap pembentukan kesan kepada *audiens*. Maka peneliti menggunakan teori presentasi diri dari Erving Goffman dan *Symbolic Convergence Theory* dari Ernest Bormann, John Cragan, Donald Shield sebagai teori yang relevan untuk mengkonfirmasi hasil temuan.

Teori presentasi diri ini berbunyi bahwa : Setiap *setting* kehidupan dimetaforakan dengan panggung dimana setiap orang menjadi aktor yang menampilkan *performance* tertentu untuk memberikan kesan kepada orang lain.⁷⁸

Serta *Symbolic Convergence Theory* sebagai gaya bercerita dalam komunikasi. Teori ini berbunyi bahwa: Gambaran *individu* tentang realitas dituntun oleh cerita – cerita yang menggambarkan bagaimana segala sesuatu diyakini ada. Dan cerita – cerita atau tema-tema fantasi ini diciptakan dalam interaksi simbolis dalam kelompok – kelompok kecil serta mereka berpindah dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain untuk berbagi sebuah pandangan tentang dunia.⁷⁹

Temuan teori ini sangat relevan dengan temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka :

⁷⁸ Morissan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa (Edisi Pertama)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2013. hal,122.

⁷⁹ Stephen W.Littlejohn & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi :Theories of Human Communication(Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009. hal, 236.

Perfomance seorang *comic* sangat berperan penting dalam menentukan gaya dalam berkomunikasi didepan *audiens*. Karena kesiapan diri dan materi cerita yang disampaikan akan sangat menentukan keberhasilan seorang *comic*. Dan *performance* setiap *comic* diatas panggung akan menggambarkan identitas dirinya sehingga gaya yang disampaikan akan lebih mudah udah dikenali.

Presentasi diri juga disebut *speak performance* bisa diartikan sebagai *public speaking* yang artinya adalah kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan publik melalui kompetensi berpidato. Dalam menyajikan gagasan di hadapan publik, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public sepaking*.

Disetiap penampilan seorang *comic speak perfomance* merupakan hal yang sangat penting karena dengan *speak perfomance* akan mendukung cerita yang disampaikan oleh *comic* dengan menonjolkan gaya yang dimilikinya sebagai ciri khasnya. Sehingga *audiens* bisa lebih cepat mengetahui gaya yang disampaikan oleh seorang *comic*. Dan aktifitas ini bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang *comic*.

Dengan kemampuan berbicara seorang *comic* mampu mengatasi kebosanan seorang *audiens* dengan cerita yang telah disampaikannya. Disetiap ceritanya akan terdapat *joke – joke* yang lucu dan akhirnya akan ditonjolkan oleh seorang *comic*. Maka keaktifan berbicara dan kekreatifitasan seorang *comic* akan berbicara dihadapan *audiens* maka akan menentukan gaya yang akan disampaikan oleh *comic*.

Sehingga ketika menyajikan gagasan di hadapan *public*, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*. Hal ini akan menjadi parah ketika sang penyaji tidak cukup memiliki bekal dalam berkomunikasi dengan publik. Maka dalam *speak performance* juga dipengaruhi beberapa hal diantaranya:

Pertama, *Science* berasal dari bahasa latin yang berarti pengetahuan. *Science* adalah elemen yang memperlengkapi para peserta didik dengan kompetensi konseptual di bidang kompetensi yang hendak digelutinya. Maka dengan memiliki ilmu pengetahuan yang luas akan mempengaruhi kemampuan seorang *comic* dalam menyampaikan cerita dihadapan *audiens*. Sehingga *comic* akan lebih cepat menemukan kata – kata baru yang dikemas menjadi kata – kata lucu yang bisa menarik perhatian *audiens*.

Kedua, *Skills* adalah untuk memperlengkapi para peserta didik dengan kompetensi teknikal yang sangat dibutuhkan dalam mengimplementasikan kompetensi konseptualnya. Kemampuan dalam penelitian ini merupakan tehnik atau cara seorang komedian dalam menyampaikan pesannya maka akan mendukung seorang *comic* disetiap penampilannya dengan gaya yang ingin disampaikan.

Ketiga, *Arts* adalah untuk memberikan kemampuan intuisi dan *feeling* kepada para peserta didik di dalam meningkatkan kualitas ketepatan arah yang diambil. Dalam aktifitas *Stand Up Comedy arts* dan *feeling* merupakan kemampuan yang penting karena ketepatan atau *feeling* dalam memilih *joke* serta ketepatan waktu juga akan sangat menentukan keberhasilan seorang komedian.

Keempat, *Soul* adalah elemen dasar yang menjadi lem perekat sekaligus penjaga moral agar setiap pemikiran, perkataan, perbuatan dan perilaku dalam mengamalkan kompetensi profesional seseorang. Karena dengan menjiwai karakter yang ditampilkan sebagai ciri khasnya maka seorang *comic* akan bisa lebih mudah untuk bermain diatas panggung dengan cerita-cerita yang lucu, unik dan mencerdaskan.

Dengan demikian, hal ini akan menimbulkan kesan dan gaya tersendiri terhadap *audiens* ketika *comic* pada komunitas *Stand Up Indo Surabaya* ini melakukan aksinya diatas panggung dengan menggunakan *self presentation* yang tinggi. Seorang *comic* yang mempunyai *self presentation* yang tinggi tidak diragukan lagi pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh *audiens* karena *comic* akan lebih menjiwai perannya.

Selanjutnya, gaya komunikasi yang dilakukan oleh komunitas *Stand Up Indo Surabaya* disetiap aksinya diantaranya menggunakan *style* komediannya sendiri yang terbentuk dari interaksi simbolis disetiap aksi serta perpindahan para *comic* dari satu komunitas ke komunitas lain sehingga muncullah tema – tema fantasi yang membentuk gaya bercerita dalam komunikasinya. Dengan menggunakan gaya komunikasinya sendiri maka pesan yang akan disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh *audiens*. Diantaranya gaya tersebut adalah :⁸⁰

- a. *Observational Comedian* : Mengomentari sesuatu yang nyata terjadi setiap hari dan kemudian memberikan sebuah pandangan baru yang pastinya lucu. Misalnya tentang gaya pacaran atau perbedaan cewek dan cowok.

⁸⁰<http://ennynurrosniati.blogspot.com/2011/10/stand-up-comedy.html> (Diakses pada hari Rabu tanggal 15 April 2014. Jam 23.48).

Komedian gaya ini : Bill Cosby, Richard Pryor, Jay Leno, David Letterman, Jerry Seinfeld, Janeane Garofalo, Russel Brand, Chris Rock.

- b. *Political* atau *Topical Comedian*: Jenis *stand up* ini tersulit karena politik dan *religi* adalah dua hal yang menjadi *topic* utama jenis ini.

Komedian gaya ini : Lenny Bruce (komedian pertama yang berani melakukan gaya ini dan berkali – kali dituntut secara hukum) dan Dennis Miller.

- c. *Character Comedian* : Komedian memainkan sebuah karakter lain dari dirinya setiap kali naik panggung.

Komedian gaya ini : Paul Reubens yang selalu membawa karakter komik dirinya, Pee-wee Herman, Paul Foot dengan karakter Skeleton Johnson buatannya.

- d. *Props Comedian* : Komedian yang membawa berbagai macam barang ke atas panggung dan memberikan komentar lucu atas barang – barang itu.

Komedian gaya ini : Carrot Top yang sering kali membawa berbagai macam barang banyak banget ke atas panggung, Gallagher yang suka melemparkan semangka di atas panggung.

- e. *Physical Comedian* : Komedian yang menggunakan tubuh sebagai “senjata” utama mereka untuk melawak.

Komedian gaya ini : Jim Carey yang suka memukul atau menjatuhkan dirinya sendiri.

- f. *Impressionist Comedian* : Komedian yang menirukan gaya atau suara sesuatu atau seseorang yang terkenal.

Komedian gaya ini : Will Ferrel, Mike Myers.

g. *Improvisionalist Comedian* : Sebagian besar aksi komedian *type* ini di atas panggung adalah merupakan aksi atau perbuatan yang spontanitas.

Komedian gaya ini : Robin Williams.

Dengan demikian, gaya komunikasi komunitas *Stand Up* Indo Surabaya akan mengalami perkembangan dan akan memunculkan gaya baru disetiap aksi para *comic*. Sehingga kemampuan berbicara serta “jam terbang tinggi” sangat berpengaruh terhadap perkembangan *comic* selanjutnya.